

ANALISIS USAHA PEMBIBITAN LAMTORO TARAMBA SEBAGAI PAKAN SAPI PENGHEMUKAN DI PROVINSI NTB

BUSINESS ANALYSIS OF LAMTORO TARAMBA NURSERY AS FATTENING CATTLE FEED IN PROVINSI NTB

Hermansyah^{1*}, Dahlanuddin¹, Syamsul Hidayat Dilaga¹

¹Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: hermanspany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis usaha pembibitan lamtoro Cv. Taramba, tanaman jenis leguminosa, guna dijadikan pakan sapi penghemukan oleh sebagian peternak di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini mengalkulasi biaya dan pendapatan yang diperoleh pengusaha pembibitan lamtoro yang mengerjakan usaha tersebut empat tahun terakhir di Desa Batu Tering Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Provinsi NTB. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan satu-satunya pelaku usaha pembibitan lamtoro taramba. Data yang terhimpun ditelaah menggunakan analisis pendapatan dan analisis B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan, usaha pembibitan dan penjualan bibit tanaman lamtoro taramba memberikan pendapatan relatif besar yakni Rp 22.102.900 per periode (4-6 bulan). Nilai B/C ratio usaha perbibitan lamtoro adalah 7,52 (nilai ini lebih besar dari 1). Artinya, secara teknis, usaha perbibitan lamtoro di Batu Tering, Sumbawa, layak dilanjutkan karena menguntungkan.

Kata Kunci: Usaha Perbibitan, Pakan Lamtoro, Sapi penghemukan

Abstract

This study aims to analyze the lamtoro nursery business Cv. Taramba, a leguminous plant, is used as cattle feed by some breeders on Sumbawa Island, West Nusa Tenggara Province. This study calculates the costs and income earned by lamtoro nursery entrepreneurs, who have been working on this business for the last four years in Batu Tering Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara Province. The research data were obtained from the results of in-depth interviews with the only lamtoro taramba nursery business actor. The collected data is reviewed using income analysis and B/C ratio analysis. The results showed that the nursery business and sale of lamtoro taramba seedlings provided a relatively large income of Rp. 22,102,900 per period (direct 4-6 months). The value of the B/C ratio of the lamtoro nursery business is 7.52 (greater than 1). This means that, technically, the lamtoro nursery business in Batu Tering, Sumbawa, is feasible to continue because it is profitable.

Keywords: Breeding Business, Lamtoro Feed, Fattening Cattle

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lamtoro di Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada awalnya dilakukan warga transmigran asal Bali yang bermukim di belahan barat Kabupaten Sumbawa, tepatnya di sekitar Kecamatan Rhee hingga Kecamatan Alas. Hal itu dilakukan secara terbatas dengan memanfaatkan lamtoro liar (lamtoro Cv. gung) yang berlangsung sejak medio tahun 1990-an hingga awal tahun 2013. Kelemahan lamtoro gung adalah produksi biomassanya rendah serta rentan terserang kutu loncat yang berimplikasi produksinya menurun drastis. Pada awal tahun 2000-an, produksi lamtoro gung anjlok karena terserang hama kutu loncat (Dilaga, 2016; Hermansyah, 2019).

Pada tahun 2014 diperkenalkan lamtoro Taramba yang didatangkan dari Australia. Melalui Program *Applied Research and Innovation System in Agriculture Project* (ARISA), kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Mataram dengan CSIRO,

Australia. Lamtoro Taramba diintrodusir secara massif terutama guna penyediaan pakan alternatif bagi ternak ruminansia yang kesulitan pakan terutama saat musim kemarau. Kegiatan ARISA hingga medio tahun 2018 dilaporkan menjangkau sekitar 1.050 peternak yang membibitkan, menanam dan memanfaatkan tanaman ini bagi sapinya di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat (Dahlanuddin, 2017; Hermansyah, 2019).

Pasca berakhirnya kegiatan ARISA pada penghujung tahun 2018, peternak kesulitan mendapatkan pasokan bibit lamtoro taramba yang tadinya disediakan secara gratis oleh ARISA. Saat itu, kebutuhan bibit lamtoro taramba tergolong sangat besar karena manfaat tanaman ini terutama untuk penggemukan sapi terbukti dan dirasakan peternak di lapangan. Gap ketersediaan bibit lamtoro taramba dengan kebutuhan peternak akan lamtoro, dilihat sebagai peluang usaha oleh seorang peternak yang tadinya bertindak sebagai petugas lapangan ARISA. Perintisan perbibitan lamtoro taramba untuk selanjutnya dijual ke peternak perorangan dan lembaga yang membutuhkan, berjalan lancar. Hingga selama enam tahun terakhir hanya ada seorang peternak saja yang menginisiasi perbibitan lamtoro di Provinsi NTB (Hermansyah, 2019).

Dilaga *et al.*, (2018), melihat peluang pengusahaan bibit lamtoro amat terbuka untuk dikembangkan di kabupaten lain di Provinsi NTB. Hal sama diutarakan Hermansyah (2022), Dahlanuddin *et al.*, (2018), dan Panjaitan *et al.*, (2018). Guna mengetahui peluang dan tantangan pengusahaan perbibitan lamtoro taramba, dipandang perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Usaha Pembibitan Lamtoro Taramba sebagai Pakan Sapi Penggemukan di Provinsi NTB.

METODE PENELITIAN

Analisis data penelitian menggunakan pendekatan pendapatan dan B/C ratio. Penerimaan peternak dalam analisis pendapatan diperoleh dari formula Soekartawi (2003) dan Soekardono (2016). Formulanya adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR= total revenue/penerimaan (Rp)

Q= jumlah bibit lamtoro yang dihasilkan (Batang)

P= harga (Rp/Batang)

Formula pendapatan, jika diperdalam, diperoleh total biaya produksi yang nilainya bisa ditelusuri menggunakan rumus Soehardjo dan Patong (1986) dan Ceufin *et al.*, (2020), yakni:

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan:

TC= total biaya (Rp)

TFC= total biaya tetap (Rp)

TVC= total biaya variabel (Rp)

Pendekatan lain penelitian ini menggunakan Analisis B/C ratio dengan rumus:

$$B/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR Total penerimaan (Rp)

TC= Total biaya (Rp)

Berdasarkan perhitungan B/C ratio, suatu usaha dinilai memberikan manfaat apabila nilai B/C ratio ≥ 1 . Semakin besar nilai B/C ratio, kian besar pula manfaat yang diperoleh seseorang pada sesuatu usaha, begitu sebaliknya (Rahim & Retno, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perbibitan Lamtoro Taramba

Usaha perbibitan lamtoro taramba dilakukan selama 4-6 bulan dalam setahun. Pengolahan tanah dimulai saat musim kemarau, sekitar bulan September. Aktivitas selanjutnya adalah melakukan perendaman biji lamtoro taramba selama beberapa jam untuk kemudian ditebar di bedengan yang telah disiapkan khusus. Sekitar 3-4 bulan kemudian, lamtoro tumbuh hingga ketinggian 40 cm hingga 1 meter. Cara ini disebut dengan penyediaan bibit system *stum*.

Cara lain untuk untuk mendapatkan bibit lamtoro siap tanam adalah dengan menggunakan polybag. Beberapa biji lamtoro dimasukkan ke dalam polybag yang terlebih dahulu telah diisi tanah. Pada umur 2-4 bulan, bibit lamtoro siap diangkut untuk ditanam di lahan petani. Penanaman pola polybag memerlukan anggaran tambahan untuk pembelian polybag serta biaya bagi tenaga kerja yang mengisi tanah ke polybag, kecuali jika kegiatan ini dilakukan keluarga peternak.

Alternatif berikut dalam pengusahaan bibit lamtoro taramba adalah dengan menanamnya langsung di lahan pertanian. Cara ini dilakukan dengan menugal tanah yang kemudian diisi beberapa biji lamtoro. Polanya mirip seperti pada penanaman padi gogo rancah (gora). Penanaman langsung terkadang beresiko pembenihan dengan persentase tumbuh relative rendah karena biji lamtoro sulit dikontrol pertumbuhannya serta terkadang kalah cepat bertumbuh dibandingkan tanaman lain. Sebagian peternak melakukan penanaman langsung dengan menebar begitu saja bibit lamtoro di lahan usahatani dengan pretensi jika lamtoro bertumbuh maka disyukuri dan sebaliknya jika mati, tidak merupakan persoalan.

Secara keseluruhan, perbibitan lamtoro system *stum* relative lebih efisien karena pengerjaannya terencana, kontrolnya relative mudah dan ketat serta cepat dilakukan penyulaman jika terjadi kegagalan pertumbuhan. Biaya pengangkutan bibit lamtoro pada pola *stum* juga paling murah karena bibit lamtoro sebanyak 5.000-10.000 batang bisa diangkut menggunakan motor sepeda. Secara finansial, pola ini berbiaya relative hemat. Sistem *stum* inilah yang dilakukan Edi Irawan (32 tahun) yang menjadi satu-satunya pelaku usaha pembibitan dan dijadikan obyek penelitian ini.

Adapun dua pola lain, seperti penggunaan polybag, tidak dipilih karena relative lebih boros dari segi biaya serta membutuhkan tenaga kerja lebih banyak. Pengangkutan bibit lamtoro taramba pola polybag juga membutuhkan biaya transportasi relative besar karena jumlah bibit yang bisa diangkut relative terbatas karena memerlukan tempat dan membutuhkan biaya lumayan besar. Pola tebar biayanya paling murah namun kontrolnya tergolong sulit karena tidak mustahil bibit yang ditebar terbawa hujan lalu tumbuh di tempat lain.

Analisis Usaha

Usaha perbibitan lamtoro taramba memerlukan sejumlah biaya (Tabel 1). Komponen biaya terbesar terserap untuk keperluan sewa lahan (Rp 500.000 per periode) dan biaya tenaga kerja (Rp 450.000) per periode penanaman. Rincian biaya yang keluar untuk perbibitan lamtoro taramba adalah sebagai berikut:

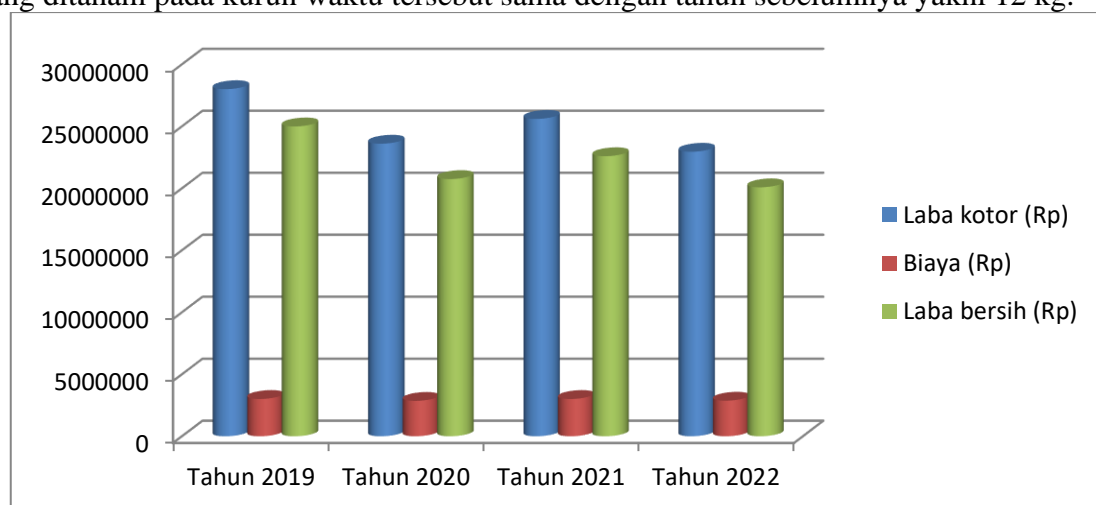
Tabel 1. Biaya Perbibitan Lamtoro Taramba 2019

Uraian	Rincian	Satuan	Jumlah (Rp)
Sewa lahan		1 Satuan	500.000
Sewa Traktor		1 unit/kali	250.000
Mesin air		12 kali	45.000
Pembelian oli mesin		2 kali	30.000
Tenaga kerja	Bedengan	1 kali	450.000
	Penyiangan	4 orang	30.000
	Pencabutan	4 orang	60.000
Pagar		2 orang	60.000
Bambu		20 batang	5.000
Benih		12 kg	50.000
Pupuk	Ponska	2 kg	5.200
	Urea	3 kg	6.000
Total biaya			3.008.400

Sumber: data primer diolah, 2023

Jika biaya perbibitan lamtoro taramba selama empat tahun terakhir hingga tahun 2022 perusahaan diilustrasikan dalam bentuk grafik maka secara sederhana tampak dalam Gambar 1. Adapun laba usaha perbibitan lamtoro taramba rata-rata sebesar Rp 22.102.900 per periode. Jumlah tersebut tergolong besar dikaitkan dengan aktivitas pekerjaan lapangan yang hanya memerlukan waktu 4-6 bulan saja. Waktu lowong pengusaha perbibitan lamtoro yang tersisa dibisa digunakan untuk aktivitas produktif lainnya. Laba bersih tertinggi dicapai tahun 2019 yakni sebesar Rp 24.991.000. Sedangkan tahun 2022 merupakan momentum dengan sumbangsih usaha ini terhadap pendapatan pengusaha bibit lamtoro paling kecil, Rp 20.081.800.

Secara keseluruhan pendapatan bersih usaha perbibitan lamtoro menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Terdapat beberapa factor yang memicu hal itu. Pertama, daya tumbuh bibit lamtoro anjlok dari sekitar 80.000 batang tahun 2019, menjadi 65.000 batang tahun 2020. Penurunan daya tumbuh disebabkan iklim yang kurang menentu yakni terlambatnya turun hujan di lokasi penanaman di Lito, Desa Batu Tering, Sumbawa. Hal itu berimplikasi pertumbuhan lamtoro terganggu. Jumlah bibit yang ditanam pada kurun waktu tersebut sama dengan tahun sebelumnya yakni 12 kg.

**Gambar 1.** Laba dan Biaya Usaha Pembibitan Lamtoro 2019-2022

Pada tahun 2021, jumlah produksi bibit lamtoro sama dengan tahun pertama penanaman yakni 80.000 batang. Jumlah bibit yang ditanam tahun 2021 melonjak dari 12 kg menjadi 13 kg. Penurunan produksi diduga antar lain karena biji lamtoro yang dijadikan bibit relative banyak yang hampa/*gombas* sehingga mengurangi daya tumbuh. Produksi bibit lamtoro tahun 2022 menunjukkan kondisi terburuk. Pemicunya adalah curah hujan yang lebat membua biji lamtoro sempat terendam yang berujung matinya sebagian bibit pakan tanaman leguminosa itu. Jumlah bibit yang dicurahkan tahun 2022 adalah 13 kg, namun jumlah yang tumbuh hanya sekitar 55.000 batang. Meskipun jumlah lamtoro yang tumbuh relatif berkurang namun efeknya tidak terlalu besar bagi pengusaha karena harga bibit dinaikkan dari Rp 400 per batang, menjadi Rp 450 per pohon.

Pangsa pasar tanaman ini saat pertama diusahakan adalah Balai Pembibitan Tanaman Hijauan Makanan Ternak (BPT HMT) Serading, Sumbawa. Lembaga itu memborong bibit lamtoro taramba hingga belasan ribu batang. Pada tahun kedua, institusi sama menyerap juga membelinya sejumlah belasan ribu batang. Pada tahun ketiga pangsa pasar bergeser termasuk menjangkau Pulau Lombok (ditanam peternak di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Utara). Pengembangan di Pulau Lombok amat terbuka karena daerah ini memiliki peternak penggemukan dalam jumlah relative banyak (Dahlanuddin, 2018).

Tahun 2022, seorang peternak di Kabupaten Sumbawa menyerap 3.000 batang serta beberapa peternak lain dari Kabupaten Bima juga membeli produk tersebut dalam jumlah ribuan batang. Pangsa pasar lain bibit lamtoro taramba, demikian Hermansyah, (2022) adalah peternak Sumbawa, Sumbawa Barat dan dari Kabupaten Dompu.

Kelayakan Usaha

Tingginya permintaan terhadap bibit lamtoro taramba, tidak terlepas dari pengalaman peternak pemelihara sapi, khususnya pemelihara sapi penggemukan. Bobot badan sapi yang digemukkan menggunakan lamtoro dalam beberapa penelitian, naik signifikan. Penelitian Dahlanuddin 2014, umpamanya, menyebutkan kenaikan bobot sapi Bali yang diberikan pakan lamtoro taramba 100%, mencapai 0,42 kg per hari. Jumlah itu jauh lebih besar dibandingkan sapi yang mengonsumsi rumput lapangan yang bobot badannya naik rata-rata 0,31 kg/hari.

Kariyani, et al., (2018) melaporkan bahwa kenaikan bobot badan optimum sapi bali jika diberikan ransum komplet bisa mencapai 0,56 kg/hari. Pakan kering dan komplet yang dimaksudkan terdiri dari 20% jerami padi, 35 % lamtoro, 45% ubi kayu. Secara ekonomi kondisi ini perlu dipertimbangkan karena memasukkan komponen pakan berupa ubi yang memiliki nilai ekonomi.

Kemudian menurut Hermansyah (2019), kenaikan bobot badan sapi penggemukan per bulan tersebut jika dikaitkan dengan harga jualnya terjadi perbedaan pendapatan signifikan. Sapi yang diberikan pakan lamtoro, jika dihitung per bulan mampu memberikan tambahan penghasilan rata-rata Rp 534.000 per ekor, sedangkan sapi yang mengonsumsi rerumputan dan limbah hanya memberikan tambahan penghasilan rata-rata Rp 273.000 per ekor. Di tengah masih relatif terbatasnya jumlah ketersediaan bibit lamtoro untuk dijadikan pakan terutama guna mengatasi kesulitan pakan di musim kemarau, maka prospek usaha ini untuk beberapa tahun mendatang relative masih menjanjikan. Hal itu seperti diyakni peternak yang mengusahakan sapi penggemukan yang menyatakan pasar bibit lamtoro untuk satu decade ke depan masih sangat terbuka. Terlebih sejauh ini hanya terdapat seorang pengusaha saja yang mengelola kegiatan ini di Provinsi NTB. Ketrampilan teknis pengusaha pembibit lamtoro yang sebelumnya diperoleh saat bekerja sebagai staf lapangan Proyek ARISA, membuat usaha ini relative

sulit diikuti pihak lain. Adapun kelayakan finansial usaha perbibitan lamtoro menunjukkan trend menarik, Hal itu ditunjukkan nilai B/C ratio usaha ini yang besarnya jauh di atas 1, tepatnya dengan kisaran rata-rata 7,52.

Tabel 2. Nilai B/C Ratio usaha perbibitan lamtoro

No	Tahun	Nilai B/C Ratio
1	2019	8.31
2	2020	7.27
3	2021	7.51
4	2022	7.00
Rata-rata		7,52

Sumber: data primer diolah, 2023

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa usaha perbibitan lamtoro di Desa Batu Tering, Sumbawa, Provinsi NTB ini layak diteruskan dan dikembangkan karena menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Pendapatan pengusaha perbibitan lamtoro taramba di Desa Batu Tering, Sumbawa mencapai rata-rata Rp 22.102.900 per periode (4-6 bulan).
2. Usaha perbibitan lamtoro di Desa Batu Tering, Sumbawa, layak dikembangkan dan diteruskan karena menguntungkan. Nilai B/C ratio usaha ini mencapai rata-rata 7,52.

Saran

Beberapa hal yang disarankan dari penelitian ini adalah:

1. Pemilihan dan pengadaan bibit yang seyogyanya menghindari mendapatkan bibit hampa.
2. Pengembangan bibit lamtoro taramba perlu diperluas, terutama ke Pulau Lombok yang jumlah peternak penggemukannya relatif banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceunfin, S., Priatmaningtiyas B., & Asnah A. (2020). Kelayakan Usaha Pada Agribisnis Ayam Peterlur di CV Gali Putra Junrejo, Malang. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*, 9(1), 32-52
- Dahlanuddin. (2017). Improving Livestock Productivity, Quality and Safety to Respond to the Increasing Demand from Upper and Middle-Class Consumers. *Proceedings The 5th International Seminar of Animal Nutrition and Feed Sciences*.
- Dahlanuddin., Yanuarianto, O., Poppy D.P., McLenan, S.P., & Quigley, S.P. (2014). *Animal Production Science*, 54(7), 915-921.
- Dilaga, S.H., Hermansyah., Yanuarianto, O., Sofyan., & Sutaryono, Y.A. (2018). The Comparison of Bali and Hissar cattle fattened with leucaena. *The international Leucaena Conference (ILC) 2018. The University of Queensland, St. Lucia Campus Brisbane, Australia 1-3 Nopember 2018*.
- Dilaga, S.H., Imran., Nururly., & Padusung. (2016). *Lamtoro, Sumber Pakan Potensial*. Putaka Reka Cipta: Bandung.
- Hermansyah. (2019). Persepsi Peternak terhadap Lamtoro Taramba sebagai Pakan Sapi Penggemukan di Kabupaten Sumbawa. *Laporan Penelitian Fapet UNRAM*.

- Hermansyah., Dilaga, S.H., Thei, R.S., Maharastri, Y. (2018). Leucaena based cattle fattening improve income of cattle farmer in Sumbawa. The international Leucaena Conference (ILC) 2018. The University of Queensland, St. Lucia Campus Brisbane, Australia.
- Hermansyah., Taquiuddin, M., Sutaryono, Y.A., Fachry, A., Thei, R.S., & Dahlanuddin. (2022). The Changing land use its impact on the traditional cattle production system on Sumbawa Island Eastern Indonesia: current situation and the way forward. Tropentag 2022: Can agroecological farming feed the world? Farmers and academic views, Czech University of Life Sciences, Prague, September 14-16 2022.
- Kariyani, LA., Harper K., Poppy DP & Dahlanuddin. (2018). Leucaena hay production and utilization as cattle feed. The international Leucaena Conference (ILC) 2018. The University of Queensland, St. Lucia Campus Brisbane, Australia 1-3 November 2018.
- Pandjaitan. (2018). Growth of Bali Bull fattened with forage tree legume in Eastern Indonesia: *Leucaena leucocephala* in Sumbawa. The international Leucaena Conference (ILC) 2018. The University of Queensland, St. Lucia Campus Brisbane, Australia.
- Rahim & Retno, D.R.D. (2005). *Sistem Manajemen Agribisnis Peternakan Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada: Depok.
- Soeharjo, A., & Patong, D. (1973). *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. IPB: Bogor. Agricultural Credit Programs and Production Efficiency.
- Soekardono. (2013). *Ekonomi Agribisnis Peternakan: Teori dan Aplikasi*. Unram Press: Mataram.
- Soekartawi. (2003). Teori Produksi. Complete PDF Book Library. Diunggah 2 Juli, 2023.
- Suhubdy., Soekardono., & Anwar, F. (2018). *Pedoman Perencanaan Pembangunan Peternakan Indonesia: Informasi Mutakhir, Metode, Formula, dan Komputasi Strategis*. Rajawali Pers: Jakarta.